



## Tanda Linguistik Lanskap Pecinan: Studi Kasus pada Artefak Budaya Kota Semarang

**Monika Herliana<sup>1</sup>, Memet Sudaryanto<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup> Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Jenderal Soedirman, Jalan Dr. Soeparno 60 Purwokerto,  
Correspondence Email: monika.herliana@unsoed.ac.id

### Abstract

This study aims to describe the forms and functions of the linguistic signs in the linguistic landscape of Semarang's Chinatown, an area that represents the linguistic and cultural diversity of the Chinese community in Indonesia. The research focuses on identifying the forms of linguistic signs found in public spaces as cultural artifacts and analyzing their functions within the local social, economic, and cultural context. The data consists of linguistic signs on shop signs, banners, religious plaques, and directional signs, collected through field observation and photo documentation from August to October 2025. The analysis was conducted using a descriptive qualitative approach through observation, visualization, and interviews with temple administrators and local residents. The results indicate that the variation in the forms of linguistic signs includes monolingual, bilingual, and multilingual signs combining Indonesian, Mandarin, Hokkien, and Javanese. The functions of the linguistic signs are not only informational and commercial but also reflect strong cultural identity, symbolic, and religious functions, especially around the temple. These findings confirm that the linguistic landscape serves as a medium for representing Chinese ethnic identity as well as a space for socio-economic interaction in this heritage area. Validation was carried out through technique triangulation with expert interviews to ensure the accuracy of the analyzed forms and functions of the linguistic signs in the Semarang Chinatown area.

**Keywords:** *culture identity, Chinatown, linguistics landscape, Semarang*

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk dan fungsi tanda linguistik lanskap linguistik di Pecinan Semarang, salah satu kawasan yang merepresentasikan keberagaman bahasa serta budaya Tionghoa di Indonesia. Fokus penelitian berfokus pada identifikasi bentuk tanda linguistik yang terdapat di ruang publik berupa artefak budaya serta analisis fungsinya dalam konteks sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat setempat. Data penelitian berupa tanda linguistik pada papan nama toko, spanduk, plakat religi, dan petunjuk arah yang dikumpulkan melalui observasi lapangan dan dokumentasi foto pada bulan Agustus–Oktober 2025. Analisis dilakukan dengan pendekatan kualitatif deskriptif melalui observasi, visualisasi, dan wawancara dengan pengurus kelenteng serta penduduk lokal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variasi bentuk tanda linguistik mencakup tanda monolingual, bilingual, hingga multilingual yang memadukan bahasa Indonesia, Mandarin, Hokkian, dan Jawa. Fungsi tanda linguistik tidak hanya bersifat informasional dan komersial, tetapi juga mencerminkan fungsi identitas budaya, simbolik, dan religius yang kuat, terutama di sekitar kelenteng. Temuan ini menegaskan bahwa lanskap linguistik berperan sebagai media representasi identitas etnis Tionghoa sekaligus ruang interaksi sosial–ekonomi di kawasan heritage. Validasi dilakukan melalui triangulasi teknik dengan wawancara ahli untuk memastikan ketepatan bentuk dan fungsi tanda linguistik yang dianalisis di kawasan Pecinan Semarang.

**Kata kunci:** identitas budaya, lanskap linguistik, pecinan, Semarang

## **Pendahuluan**

Bahasa tidak hanya menjadi alat komunikasi, tetapi juga menjadi medium representasi sosial, budaya, dan ideologi masyarakat. Dalam konteks ruang publik, bahasa hadir dalam berbagai bentuk visual seperti papan nama toko, baliho, plakat, mural, dan tanda informasi yang digunakan oleh individu, komunitas, maupun lembaga. Keberadaan bahasa di ruang publik tersebut membentuk apa yang disebut sebagai lanskap linguistik (*linguistic landscape*), yaitu kajian tentang penggunaan bahasa dalam ruang publik yang merefleksikan kekuasaan, identitas, dan interaksi sosial. (Simatupang dkk., 2020) menjelaskan bahwa tanda linguistik tidak sekadar menyampaikan pesan informatif, tetapi juga menjadi bentuk artikulasi ideologis yang menunjukkan siapa yang memiliki otoritas untuk berbicara di ruang sosial tertentu. Bahasa yang tampak di ruang publik karenanya tidak pernah netral—ia selalu sarat dengan nilai-nilai sosial, politik, dan budaya.

Kajian lanskap linguistik di Indonesia berkembang pesat sejak satu dekade terakhir, seiring meningkatnya kesadaran terhadap keberagaman bahasa dan identitas lokal di tengah arus globalisasi. Fenomena multibahasa di ruang publik tidak hanya menunjukkan dinamika komunikasi masyarakat urban, tetapi juga memperlihatkan bagaimana komunitas menegosiasikan eksistensi dan identitasnya. Menurut Putri (2025), ruang publik menjadi arena ideologis tempat bahasa-bahasa berinteraksi dan bersaing dalam meneguhkan posisi sosialnya. Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional sering kali mendominasi tanda-tanda formal, sementara bahasa daerah, asing, atau etnik berfungsi sebagai simbol resistensi, identitas, maupun ekspresi budaya tertentu. Dengan demikian, lanskap linguistik dapat dipahami sebagai cermin dinamika sosial dan multikulturalisme masyarakat Indonesia kontemporer.

Dalam konteks tersebut, sejumlah penelitian mutakhir menunjukkan bahwa penggunaan bahasa di ruang publik berkaitan erat dengan konteks sosial, ekonomi, dan budaya setempat. Wulansari (2020) melalui penelitiannya di Bali menemukan bahwa keberagaman bahasa pada papan nama usaha menandai pertemuan antara budaya lokal dan pengaruh global. Bahasa Inggris dan Mandarin digunakan untuk kepentingan komersial dan pariwisata, sementara bahasa Bali tetap dipertahankan sebagai simbol identitas daerah. Temuan ini diperkuat oleh Savitri (2021) yang menunjukkan bahwa dalam kawasan wisata Bali, tata letak dan posisi bahasa pada tanda publik mengindikasikan hierarki sosial—di mana bahasa asing menempati posisi strategis secara ekonomi, sedangkan bahasa lokal berfungsi mempertahankan nilai budaya. Dengan demikian, lanskap linguistik menjadi arena negosiasi antara nilai global dan lokal.

Selain konteks pariwisata, penelitian tentang lanskap linguistik di ruang publik perkotaan juga menunjukkan variasi fungsi bahasa dalam meneguhkan identitas. Wahyuni (2023) dalam kajiannya di Surakarta menyatakan bahwa penggunaan bahasa Jawa pada papan nama dan spanduk tidak hanya memiliki fungsi informasional, tetapi

juga menjadi bentuk representasi nilai budaya masyarakat. Pemakaian bahasa lokal tersebut memperlihatkan upaya masyarakat mempertahankan warisan budaya di tengah dominasi bahasa Indonesia dan bahasa asing. Penelitian ini menunjukkan bahwa lanskap linguistik berfungsi sebagai media komunikasi kultural yang memperkuat jati diri daerah.

Studi serupa dilakukan oleh Pertiwi dan Mulyono (2021) di Kabupaten Jombang. Mereka menemukan bahwa bahasa dalam ruang publik tidak hanya mencerminkan identitas lokal, tetapi juga identitas religius masyarakat. Penggunaan istilah Arab atau ungkapan religius dalam papan nama lembaga pendidikan dan spanduk kegiatan keagamaan mencerminkan karakter Jombang sebagai kota santri. Bahasa dalam ruang publik menjadi alat legitimasi identitas spiritual sekaligus sarana penyebaran nilai moral. Fenomena ini menunjukkan bahwa lanskap linguistik di Indonesia bersifat multidimensional, melibatkan aspek budaya, ekonomi, politik, dan religiusitas.

Di wilayah multietnis seperti Medan, penelitian Sargih (2025) menemukan bahwa penggunaan aksara Mandarin pada papan nama toko dan tempat ibadah di kawasan Pecinan berfungsi sebagai simbol solidaritas sosial dan pelestarian identitas etnis Tionghoa. Bahasa Mandarin tidak hanya memiliki fungsi praktis untuk komunikasi internal komunitas, tetapi juga menjadi penanda historis yang merepresentasikan keberadaan dan kontribusi masyarakat Tionghoa di Indonesia. Hal serupa diungkapkan oleh Insani (2025) yang meneliti kawasan Glodok, Jakarta. Ia menyatakan bahwa tulisan Mandarin di ruang publik berfungsi sebagai ekspresi kebanggaan etnis sekaligus bentuk perlawanan simbolik terhadap kebijakan homogenisasi identitas yang pernah membatasi ekspresi budaya Tionghoa di masa lalu. Setelah reformasi, bahasa Mandarin dan simbol budaya Tionghoa kembali hadir secara terbuka di ruang publik sebagai tanda kebangkitan identitas etnik yang sempat terpinggirkan.

Penelitian lain menyoroti fungsi ekonomi dan ideologis dari tanda linguistik di ruang publik modern. Dalam penelitian Azwan (2024) menunjukkan bahwa pemilihan bahasa pada papan nama toko atau iklan sering kali menjadi strategi pemasaran yang menyasar kelompok sosial tertentu. Misalnya, penggunaan bahasa Inggris dan Mandarin di pusat perbelanjaan urban menunjukkan orientasi terhadap kelas menengah ke atas dan konsumen global. Bahasa, dalam hal ini, menjadi sarana membangun citra eksklusif dan simbol status sosial. Sementara itu, Adi (2025) meneliti penggunaan bahasa dalam ruang publik keagamaan dan menemukan bahwa teks-teks religius pada klenteng dan tempat ibadah tidak hanya memiliki fungsi spiritual, tetapi juga simbolik—menganonstruksi nilai-nilai moral, solidaritas komunitas, dan warisan spiritual masyarakat Tionghoa.

Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa lanskap linguistik di Indonesia bersifat heterogen, mencerminkan pluralitas budaya dan identitas masyarakatnya. Setiap konteks sosial memunculkan pola penggunaan bahasa yang unik—ada yang berorientasi ekonomi, ada pula yang menegaskan aspek identitas, religiusitas, atau kekuasaan. Syam (2023) menegaskan bahwa dalam masyarakat multietnis, lanskap linguistik menjadi arena representasi pluralisme yang menampilkan interaksi harmonis antarbudaya. Bahasa di

ruang publik memperlihatkan bagaimana masyarakat menegosiasikan perbedaan dan membangun kohesi sosial melalui simbol-simbol linguistik yang hidup berdampingan.

Namun demikian, meskipun kajian tentang lanskap linguistik di Indonesia telah berkembang dalam berbagai konteks, penelitian yang mengkaji **kawasan Pecinan Semarang** masih sangat terbatas. Pecinan Semarang memiliki karakteristik yang khas karena memadukan unsur budaya Tionghoa, Jawa, dan Melayu dalam satu ruang sosial yang dinamis. Kawasan ini telah lama menjadi pusat aktivitas ekonomi, sosial, dan keagamaan komunitas Tionghoa di Jawa Tengah. Di sepanjang koridor Gang Lombok, Wotgandul, dan Kranggan, dapat ditemukan beragam tanda linguistik yang menampilkan bahasa Indonesia, Mandarin, Hokkien, dan Jawa secara bersamaan. Fenomena multibahasa ini menunjukkan adanya interaksi yang kompleks antara bahasa nasional, lokal, dan etnik dalam membentuk makna sosial di ruang publik.

Bahasa Indonesia umumnya digunakan untuk menjangkau khalayak luas, sementara aksara Mandarin digunakan pada papan nama toko, spanduk perayaan budaya, dan plakat keagamaan di kelenteng seperti Tay Kak Sie dan Tong Pek Bio. Warna merah dan emas yang mendominasi papan nama beraksara Mandarin melambangkan keberuntungan dan penghormatan terhadap leluhur (Dewi dkk., 2025). Di sisi lain, bahasa Jawa tetap hadir dalam konteks informal seperti nama warung, pesan moral di dinding, atau papan peringatan di sekitar kawasan. Keberadaan keempat bahasa tersebut mencerminkan pluralitas identitas dan fungsi bahasa sebagai perekat sosial sekaligus simbol budaya.

Kondisi ini menunjukkan bahwa lanskap linguistik Pecinan Semarang tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi praktis, tetapi juga memiliki makna simbolik, ideologis, dan religius. Hidayat (2026) menekankan bahwa bahasa pada artefak keagamaan Tionghoa memiliki fungsi spiritual yang memperkuat solidaritas komunitas dan menghubungkan manusia dengan nilai-nilai transendental. Dalam konteks yang lebih luas, penggunaan multibahasa di Pecinan Semarang menjadi strategi komunitas untuk mempertahankan tradisi di tengah modernisasi kota dan dominasi budaya nasional.

Meskipun begitu, hingga kini belum banyak penelitian yang secara mendalam menganalisis bentuk dan fungsi tanda linguistik di kawasan ini. Sebagian besar studi sebelumnya berfokus pada aspek komersial atau pariwisata, sedangkan ruang religius dan budaya Tionghoa sebagai bagian dari warisan urban Semarang belum banyak dieksplorasi. Hal ini menimbulkan celah kajian penting mengenai bagaimana bentuk-bentuk bahasa dan simbol visual di Pecinan berperan dalam membangun dan mempertahankan identitas etnis Tionghoa. Penelitian ini berupaya mengisi celah tersebut dengan memfokuskan perhatian pada artefak linguistik yang berfungsi sebagai media komunikasi, representasi budaya, dan ekspresi spiritual di ruang publik.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk dan fungsi tanda linguistik pada lanskap linguistik kawasan Pecinan Semarang,

serta menjelaskan bagaimana tanda-tanda tersebut merepresentasikan identitas, solidaritas, dan nilai budaya komunitas Tionghoa. Analisis dilakukan melalui pendekatan deskriptif kualitatif dengan mempertimbangkan konteks sosial, ekonomi, dan budaya yang melatarbelakangi kemunculan tanda-tanda tersebut.

Sejumlah penelitian mengenai lanskap linguistik di Indonesia telah dilakukan dalam berbagai konteks, seperti kawasan pariwisata, ruang publik perkotaan, serta lingkungan religius. Studi di Bali, Surakarta, dan Jombang menunjukkan bahwa penggunaan bahasa di ruang publik tidak hanya berfungsi secara informasional, tetapi juga mencerminkan identitas budaya dan religius masyarakat. Dalam konteks kawasan etnis, penelitian di Glodok Jakarta dan Pecinan Medan mengungkap bahwa penggunaan aksara Mandarin berfungsi sebagai simbol identitas etnis Tionghoa serta bentuk pelestarian budaya.

Namun demikian, penelitian yang secara khusus mengkaji lanskap linguistik di kawasan Pecinan Semarang masih terbatas. Sebagian besar kajian sebelumnya lebih menitikberatkan pada aspek sejarah, budaya, atau aktivitas ekonomi kawasan, sementara analisis terhadap bentuk dan fungsi tanda linguistik sebagai bagian dari lanskap linguistik belum banyak dilakukan secara mendalam.

Oleh karena itu, penelitian ini menawarkan kontribusi baru dengan mengkaji secara komprehensif bentuk dan fungsi tanda linguistik di kawasan Pecinan Semarang, serta menganalisisnya sebagai representasi identitas budaya, simbolik, dan religius komunitas Tionghoa dalam konteks ruang publik multibahasa.

Dengan menitikberatkan pada aspek bentuk visual dan fungsi sosial, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai peran bahasa dalam membangun identitas budaya dan harmoni sosial di ruang publik multibahasa. Artikel ini secara khusus akan membahas variasi bentuk tanda linguistik yang ditemukan di Pecinan Semarang serta fungsi-fungsi yang melingkupinya—baik informasional, simbolik, maupun ideologis—sebagai cerminan dinamika bahasa dan budaya di tengah masyarakat urban multikultural.

## **Metode**

Penelitian ini menggunakan **pendekatan deskriptif kualitatif** karena bertujuan mendeskripsikan fenomena kebahasaan dalam konteks sosial budaya masyarakat Tionghoa di kawasan Pecinan Semarang. Pendekatan ini dipilih untuk memahami secara mendalam makna, fungsi, dan bentuk tanda linguistik yang muncul di ruang publik sebagai representasi identitas etnis dan budaya. Sejalan dengan pandangan Moleong (2014), penelitian kualitatif berfokus pada pemahaman makna dari perspektif partisipan dan konteks sosial yang melingkupinya, bukan sekadar pengukuran kuantitatif. Oleh karena itu, hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran holistik mengenai praktik kebahasaan dan simbolik yang hadir di ruang publik Pecinan.

Penelitian dilakukan di kawasan **Pecinan Semarang**, meliputi Jalan Wotgandul, Gang Lombok, Kranggan, serta area sekitar Klenteng Tay Kak Sie dan Klenteng Tong Pek Bio. Kawasan ini dipilih karena merupakan pusat aktivitas ekonomi, sosial, dan budaya Tionghoa di Kota Semarang yang masih mempertahankan karakter historisnya sebagai ruang interaksi multibahasa dan multikultural (Rochana dkk, 2024). Pemilihan lokasi bersifat purposive, yaitu berdasarkan pertimbangan relevansi fenomena kebahasaan dengan tujuan penelitian (Sugiyono, 2010). Subjek penelitian meliputi tanda-tanda linguistik yang ditemukan pada artefak budaya dan ruang publik, seperti papan nama toko, plakat religi, spanduk acara, serta petunjuk arah di area Pecinan.

Data penelitian berupa **tanda linguistik** yang berwujud artefak budaya dan visual di ruang publik. Data primer dikumpulkan melalui observasi langsung dan dokumentasi foto selama bulan Agustus–Oktober 2025. Data sekunder diperoleh dari literatur pendukung seperti jurnal, artikel ilmiah, dan dokumen kebijakan yang berkaitan dengan kebudayaan Tionghoa dan lanskap linguistik. Peneliti juga melakukan wawancara informal dengan pengurus klenteng dan warga setempat untuk memperkaya konteks sosial dan makna budaya yang melekat pada tanda-tanda tersebut.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui beberapa tahap: (1) **observasi lapangan**, untuk mendokumentasikan berbagai bentuk tanda linguistik dan konteks penggunaannya di ruang publik; (2) **dokumentasi visual**, dengan memotret papan nama, plakat, dan spanduk yang mengandung unsur linguistik; serta (3) **wawancara mendalam**, untuk memperoleh penjelasan tentang latar budaya, nilai-nilai simbolik, dan alasan pemilihan bahasa pada tanda-tanda tersebut. Teknik ini sejalan dengan prosedur penelitian kualitatif yang menekankan keterlibatan peneliti secara langsung dalam konteks sosial (Pertiwi & Mulyono, 2021).

Analisis data mengikuti model Miles, Huberman, dan Saldaña (2014) yang meliputi tiga tahap: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Tahapan ini bersifat siklus, artinya analisis dilakukan secara terus-menerus sejak pengumpulan hingga interpretasi akhir. Pendekatan interpretatif ini memungkinkan peneliti memahami hubungan antara bahasa, budaya, dan identitas secara lebih mendalam. Sejalan dengan pandangan Eka dan Yusnia (2022), analisis tanda linguistik tidak hanya berfokus pada aspek visual, tetapi juga makna sosial yang membentuk praktik kebahasaan masyarakat. Oleh karena itu, penelitian ini tidak sekadar mendeskripsikan fenomena linguistik, melainkan juga menafsirkan bagaimana bahasa berperan dalam mempertahankan identitas budaya Tionghoa di ruang publik multibahasa.

Analisis fungsi tanda linguistik dalam penelitian ini mengacu pada kerangka teori Landry dan Bourhis (1997) yang membagi fungsi lanskap linguistik ke dalam dua kategori utama, yaitu fungsi informasional dan fungsi simbolik. Fungsi informasional berkaitan dengan penyampaian informasi praktis kepada publik, sedangkan fungsi simbolik mencerminkan identitas sosial, nilai budaya, dan keberadaan suatu kelompok dalam ruang publik. Selain itu, penelitian ini mengembangkan kategori fungsi tambahan berupa

fungsi ideologis untuk menjelaskan dinamika relasi kekuasaan dan representasi identitas dalam konteks multikultural Pecinan Semarang. Pengembangan ini merujuk pada pandangan Shohamy dan Gorter (2008) yang menekankan bahwa tanda linguistik merupakan produk dari aktor sosial yang sarat kepentingan ideologis.

Teknik analisis data yang penulis lakukan dalam penelitian ini dengan melakukan klasifikasi bentuk tanda berdasarkan bahasa (monolingual, bilingual, multilingual); analisis visual meliputi tipografi, ukuran huruf, dan dominasi bahasa; analisis fungsi tanda berdasarkan kategori informasi, komersial, identitas budaya, simbolik, dan religius; dan interpretasi makna berdasarkan konteks sosial–budaya Pecinan Semarang.

Informan dalam penelitian ini terdiri atas pengurus kelenteng dan masyarakat lokal di kawasan Pecinan Semarang. Informan dipilih secara purposive berdasarkan keterlibatan mereka dalam aktivitas sosial dan budaya di kawasan tersebut. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur untuk menggali makna simbolik, fungsi, serta latar belakang penggunaan bahasa pada tanda linguistik. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur dengan panduan pertanyaan yang mencakup aspek fungsi tanda linguistik, pemilihan bahasa, serta nilai budaya yang melatarbelakanginya. Wawancara dilakukan secara langsung di lokasi penelitian dengan durasi 20–40 menit untuk setiap informan, dan dicatat dalam bentuk catatan lapangan.

## **Hasil dan Pembahasan**

### **Gambaran Umum Lanskap Linguistik Pecinan Semarang**

Bahasa Indonesia berfungsi sebagai medium utama dalam komunikasi publik formal, sedangkan aksara Mandarin dan Hokkien sering ditemukan di papan nama toko, petunjuk arah, serta materi visual lain yang mendukung identitas budaya Tionghoa. Beberapa penelitian lain di Indonesia juga menemukan pola serupa, di mana bahasa lokal dan etnis dipertahankan dalam lanskap linguistik meskipun bahasa nasional mendominasi fungsi informasional (Mirna dkk, 2025).

Kawasan Pecinan Semarang merupakan area heritage yang memiliki pengaruh budaya Tionghoa yang kuat. Aktivitas ekonomi didominasi oleh kuliner, perdagangan grosir, toko obat, dan toko tradisional Tionghoa. Bahasa Indonesia digunakan secara luas sebagai bahasa utama dalam komunikasi publik, namun penggunaan aksara Mandarin masih tampak pada papan nama toko, terutama yang berkaitan dengan produk Tionghoa atau komunitas Tionghoa. Di sekitar klenteng, tanda linguistik bernuansa religius sangat dominan, seperti plakat doa, papan nama dewa, serta kaligrafi berwarna emas atau merah. Hal ini sesuai dengan temuan studi lanskap linguistik di kota lain yang menunjukkan dominasi bahasa etnis sebagai penanda identitas komunitas lokal di ruang publik heritage (Putri dkk, 2025).



Gambar 1 Kawasan Pecinan Semarang  
(sumber: Peta Google Maps 2025)

Secara administratif, Kawasan Pecinan berada dalam wilayah Kelurahan Kranggan dan Kelurahan Kauman di Kecamatan Semarang Tengah, Kota Semarang. Berdasarkan Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kota Semarang Tahun 2011–2031, kawasan ini ditetapkan sebagai Kawasan Cagar Budaya dengan arah pengembangan sebagai destinasi wisata berbasis pelestarian heritage. Penentuan batas area penelitian merujuk pada dokumen Rencana Tata Bangunan dan Lingkungan (RTBL) yang diterbitkan oleh Dinas Tata Ruang (Distaru) Kota Semarang serta diperkuat oleh telaah literatur sebelumnya. Area observasi dipilih dengan mengacu pada kajian mengenai karakteristik pecinan yang dilakukan oleh yang dilakukan oleh Rochana dkk (2024). Berdasarkan kajian tersebut, diketahui bahwa kawasan permukiman awal Pecinan tumbuh di sepanjang koridor Gang Pinggir, Gang Warung, Jalan Wotgandul Timur, dan Gang Baru. Keempat koridor ini ditetapkan sebagai fokus pengamatan karena merepresentasikan perkembangan historis kawasan dari periode awal terbentuknya hingga kondisi kontemporer, serta berada dalam zona inti Pecinan yang memiliki nilai historis dan kultural paling kuat.

Landry dan Bourhis (1997) menjelaskan bahwa tanda linguistik memiliki fungsi informasional dan simbolik yang sangat penting dalam memahami lanskap linguistik suatu wilayah. Kajian mereka menjadi dasar teoretis yang banyak digunakan dalam menganalisis dan mengklasifikasikan berbagai bentuk tanda di ruang publik. Menurut mereka, *“The linguistic landscape refers to the visibility and salience of languages on public road signs, advertisements, commercial signs, and public signs on government buildings.”* Dengan demikian, tanda linguistik tidak hanya berfungsi menyampaikan informasi praktis, tetapi juga mencerminkan dinamika sosial, identitas budaya, serta keberadaan dan vitalitas suatu bahasa dalam ruang publik.

### ***Bentuk Tanda Linguistik***


Dalam kajian lanskap linguistik, bentuk tanda menjadi salah satu aspek penting yang mencerminkan bagaimana bahasa dihadirkan dan dimaknai di ruang publik. Setiap tanda tidak hanya berfungsi sebagai media penyampai informasi, tetapi juga merepresentasikan



identitas, nilai estetika, dan struktur sosial masyarakat yang melatarbelakanginya. Backhaus (2006) memberikan kontribusi penting dalam pemahaman mengenai bentuk tanda linguistik dengan mengelompokkan tanda berdasarkan jumlah bahasa yang digunakan, yaitu monolingual, bilingual, dan multilingual. Ia juga menegaskan bahwa elemen visual seperti bahan, ukuran, tata letak, dan bentuk fisik tanda memiliki peran krusial dalam mengungkap karakter linguistik suatu wilayah. Dalam pandangannya, *“A linguistic sign can be any piece of written text within the public space, regardless of material, shape, or size,”* yang menunjukkan bahwa setiap teks tertulis yang muncul di ruang publik, tanpa memandang bentuk atau medianya, dapat dipahami sebagai tanda linguistik. Dengan demikian, bentuk tanda linguistik tidak hanya menunjukkan variasi bahasa yang digunakan, tetapi juga memperlihatkan relasi sosial, nilai budaya, dan cara masyarakat membangun makna melalui representasi visual bahasa di ruang publik.

**Bentuk Monolingual**

Tanda monolingual hanya menggunakan satu bahasa yang dominan; misalnya papan nama yang sepenuhnya bertulis huruf Mandarin. Bentuk ini mencerminkan dominasi identitas etnis tertentu dalam ruang publik dan sejalan dengan temuan penelitian lanskap linguistik lain yang melaporkan dominasi monolingual dalam ruang heritage sebagai simbol komunitas lokal (Shen, 2022; Syam, dkk., 2023).

Tabel 1 Bentuk tanda linguistik monolingual

No	Dokumentasi visual	Jenis artefak	Alamat	Dominasi bahasa
1	 <p data-bbox="384 1576 812 1682">Gambar 2 Papan nama toko obat (sumber: dokumentasi pribadi, 2025)</p>	Papan nama toko obat	Jalan gang Pinggir no. 1, Semarang	Bahasa Mandarin (huruf mandarin)

2	 <p data-bbox="379 544 815 640">Gambar 3 Papan petunjuk arah restoran makanan Tiongkok (sumber: dokumentasi pribadi, 2025)</p>	Papan petunjuk arah	Jalan Gang Warung	Bahasa Mandarin (huruf mandarin)
3	 <p data-bbox="379 875 815 947">Gambar 4 Papan nama toko (sumber: dokumentasi pribadi, 2025)</p>	Papan nama toko	Jalan Gang Warung	Bahasa Indonesia



Pada tabel 1 terdapat tiga data bentuk tanda linguistik yang berbentuk monolingual. Tabel tersebut menggambarkan tiga contoh bentuk tanda linguistik monolingual yang ditemukan pada lanskap linguistik di wilayah Semarang. Pada contoh gambar 2, terlihat sebuah papan nama toko obat yang sepenuhnya menggunakan bahasa Mandarin dengan huruf Mandarin, berlokasi di Jalan Gang Pinggir no. 1. Pada gambar 3 menunjukkan papan petunjuk arah menuju restoran makanan Tiongkok yang juga menggunakan bahasa Mandarin sebagai satu-satunya bahasa, terletak di Jalan Gang Warung. Kedua tanda ini menunjukkan dominasi bahasa Mandarin dalam konteks komunitas Tionghoa setempat. Papan nama berbahasa Indonesia pada toko tekstil di Jalan Gang Warung menunjukkan peran *monolingual Indonesian* sebagai simbol fungsi informasional yang lebih luas, sesuai dengan temuan di Manokwari dan Palembang yang menunjukkan dominasi bahasa nasional di papan publik untuk komunikasi massal dan keterbacaan umum (Putri dkk, 2025). Sementara itu, pada gambar 4 menampilkan papan nama toko tekstil yang hanya menggunakan bahasa Indonesia dan berada di Jalan Gang Warung, mencerminkan penggunaan bahasa nasional dalam konteks usaha lokal. Secara keseluruhan, tabel ini menunjukkan bahwa tanda-tanda monolingual dapat hadir dalam bahasa komunitas tertentu maupun bahasa nasional, dan pilihan bahasa tersebut mencerminkan identitas serta orientasi pemilik usaha terhadap kelompok masyarakat yang menjadi target informasi.

Dominasi bahasa Mandarin dalam papan nama toko obat dan petunjuk arah makanan Tiongkok menunjukkan bahwa pemilik usaha menggunakan satu bahasa sebagai simbol identitas etnis dan strategi komunikasi target komunitas Tionghoa, sejalan dengan temuan Margonda (Anam, 2025) bahwa pilihan monolingual dapat menandai orientasi terhadap audiens tertentu seperti pelanggan spesifik atau komunitas budaya.

**Bentuk Bilingual**

Bentuk bilingual dalam konteks lanskap linguistik adalah tanda atau teks di ruang publik yang memuat dua bahasa berbeda dalam satu media atau ruang yang sama. Kedua bahasa tersebut dapat muncul secara berdampingan (horizontal), bertumpuk (vertikal), atau dalam kombinasi visual tertentu, dan masing-masing memiliki fungsi komunikatif serta makna sosial yang berbeda. Hubungan antara kedua bahasa dalam tanda bilingual biasanya mencerminkan hierarki sosial dan ideologis—misalnya, bahasa nasional sering ditempatkan di posisi utama sebagai penanda formal, sementara bahasa etnis atau asing digunakan untuk menonjolkan identitas budaya atau nilai simbolik tertentu.

Tabel 2 Bentuk tanda linguistik bilingual

No	Dokumentasi visual	Jenis artefak	Alamat	Dominasi bahasa
1	 <p>Gambar 5 Papan nama kawasan (sumber: dokumentasi pribadi, 2025)</p>	Papan nama kawasan	Jalan Beteng, Semarang	Bahasa Mandarin (huruf mandarin) dan bahasa Indonesia
2	 <p>Gambar 6 Papan nama yayasan (sumber: dokumentasi pribadi, 2025)</p>	Papan nama yayasan	Kranggan	Bahasa Mandarin (huruf mandarin) dan bahasa Indonesia



Pada tabel 2 menunjukkan adanya tanda linguistik dua bahasa yang terdapat pada satu papan. Pada gambar 5 bentuk bilingual tercermin dari papan nama Kawasan pecinan yang digambarkan dengan papan nama berbahasa mandarin dan nama Kawasan dalam bahasa Indonesia. Selain itu pada gambar 6 menunjukkan papan nama Yayasan yang mencantumkan nama bahasa mandarin dalam bentuk aksara Mandarin dan dalam bahasa Indonesia. Dalam konteks Pecinan Semarang, bentuk bilingual umumnya memadukan bahasa Indonesia dan aksara Mandarin. Bahasa Indonesia berfungsi sebagai sarana komunikasi informasional agar mudah dipahami oleh masyarakat luas, sedangkan bahasa Mandarin berperan sebagai simbol identitas etnis Tionghoa dan pelestarian nilai budaya

leluhur. Posisi bahasa Mandarin yang sering ditempatkan di bagian atas atau dicetak dengan ukuran lebih besar menunjukkan makna simbolik dan penghormatan terhadap nilai budaya tersebut. Dengan demikian, tanda bilingual tidak hanya menyampaikan pesan linguistik dalam dua bahasa, tetapi juga menjadi representasi visual dari hubungan antarbahasa, identitas budaya, dan dinamika sosial yang terjadi di ruang publik multibahasa.

### Bentuk Multilingual

Fenomena *bentuk multilingual* dalam lanskap linguistik yang memuat tiga bahasa atau lebih — seperti yang ditemukan di kawasan Pecinan Semarang (bahasa Indonesia, Mandarin, dan Hokkien) — tidak hanya mencerminkan keragaman linguistik, tetapi juga menunjukkan interaksi budaya, dinamika sosial, dan aspirasi ekonomi suatu komunitas multikultural. Bahasa nasional (Indonesia) berfungsi sebagai media komunikasi utama, bahasa Mandarin dan Hokkien merepresentasikan identitas budaya etnis Tionghoa, sementara penempatan visual serta urutan bahasa pada tanda sering kali menunjukkan hierarki sosial dan simbolik antarbahasa dalam ruang publik.

Tabel 3 Bentuk linguistik multilingual

No	Dokumentasi visual	Jenis artefak	Alamat	Dominasi bahasa
1	 <p>Gambar 7 Spanduk acara (sumber: dokumentasi pribadi, 2025)</p>	Spanduk acara kelenteng	Jalan Beteng, Semarang	Bahasa Indonesia, bahasa Hokkian, dan bahasa mandarin (aksara Mandarin)
2	 <p>Gambar 8 Papan petunjuk arah (sumber: dokumentasi pribadi, 2025)</p>	Papan petunjuk arah kelenteng	Gang Cilik, Semarang	Bahasa Indonesia, bahasa Hokkian, dan bahasa mandarin (aksara Mandarin)

Pada tabel 3, di kawasan Pecinan Semarang, bentuk multilingual memadukan bahasa Indonesia, Mandarin, dan Hokkien, Bahasa Indonesia berfungsi sebagai media komunikasi utama, bahasa Mandarin dan Hokkien merepresentasikan identitas dan nilai

budaya Tionghoa. Penggunaan bahasa Mandarin dan Hokkien juga menjadi salah satu daya Tarik wisatawan karena memiliki kekhasannya tersendiri.

Temuan ini selaras dengan hasil penelitian Putikadyanto dkk (2024) yang meneliti lanskap linguistik di ruang publik Pamekasan, Madura. Dalam studi tersebut ditemukan delapan jenis variasi bahasa pada tanda publik, termasuk penggunaan kombinasi bahasa Indonesia dengan bahasa asing dan bahasa daerah seperti Arab, Jawa, dan Madura. Multilingualisme ini tidak hanya menunjukkan keragaman, tetapi juga *kesetiaan berbahasa Indonesia* di tengah penggunaan bahasa lain yang beragam — sebuah gambaran keseimbangan antara bahasa nasional dan bahasa lain dalam ruang publik Indonesia .

Penggunaan tiga bahasa dalam satu spanduk menunjukkan adanya kombinasi fungsi informasional dan simbolik. Bahasa Indonesia berfungsi menyampaikan informasi kepada khalayak luas, sedangkan bahasa Mandarin dan Hokkien merepresentasikan identitas budaya komunitas Tionghoa. Hal ini menunjukkan bahwa satu tanda linguistik dapat memiliki lebih dari satu fungsi sekaligus, sebagaimana dijelaskan oleh Rodrigue Landry dan Richard Y. Bourhis (1997), bahwa lanskap linguistik tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga merefleksikan identitas sosial dan budaya dalam ruang publik.

Selain itu, penelitian Savitri dkk (2024) mengenai lanskap linguistik dalam konteks heritage budaya di Surabaya juga menunjukkan bahwa penggunaan bahasa Indonesia bersama bahasa asing (seperti Inggris) pada papan informasi dan penanda tempat wisata budaya berperan penting untuk menunjang aksesibilitas informasi bagi wisatawan internasional sekaligus mempertahankan identitas historis lokal. Penelitian ini menemukan bahwa penggunaan berbagai bahasa pada media visual merupakan strategi untuk memfasilitasi pengalaman pengunjung sambil merepresentasikan nilai sejarah dan budaya kota tersebut sebagai bagian dari *accessible heritage tourism*.

Kedua penelitian tersebut menunjukkan bahwa multilingualisme di ruang publik bukan hanya fenomena linguistik abstrak, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor sosial, budaya, dan ekonomi. Di Pecinan Semarang, penggunaan tiga bahasa pada tanda linguistik menunjukkan bagaimana masyarakat setempat — sebagai bagian dari komunitas *heritage* dan *tourism node* — berusaha menjaga identitas budaya Tionghoa sekaligus memenuhi kebutuhan komunikasi yang inklusif bagi publik yang lebih luas, termasuk wisatawan. Kombinasi ini menegaskan bahwa lanskap linguistik bersifat dinamis dan merupakan cerminan negosiasi identitas, fungsi komunikatif, serta strategi representasi budaya di ruang publik multibahasa.

Dengan demikian, tanda multilingual di Pecinan Semarang bukan sekadar gabungan bahasa, tetapi juga manifestasi praktik sosial budaya yang mempertemukan aspek identitas lokal, fungsi informasional, serta orientasi ekonomi dan pariwisata. Fenomena ini konsisten dengan kajian di Pamekasan dan Surabaya (Putikadyanto dkk,

2024), yang menunjukkan bahwa multilingualisme dalam lanskap linguistik memiliki implikasi luas terhadap bagaimana ruang publik dipahami, digunakan, dan dinilai dalam konteks sosial budaya kontemporer di Indonesia.

### **Fungsi Tanda Linguistik**

Dalam konteks Linguistik Landscape (LL), fungsi tanda linguistik merujuk pada fungsi peran atau tujuan penggunaan bahasa dalam tanda-tanda yang terdapat di ruang publik. Shohamy dan Gorter (2008) memperluas kajian lanskap linguistik dengan menekankan bahwa tanda linguistik tidak hanya dilihat sebagai objek visual, tetapi juga sebagai produk dari berbagai aktor sosial yang memiliki tujuan dan kepentingan tertentu. Mereka membedakan tanda menjadi dua kategori utama, yaitu *top-down* (diciptakan oleh otoritas resmi seperti pemerintah atau institusi) dan *bottom-up* (dibuat oleh individu atau pelaku masyarakat), yang masing-masing mencerminkan dinamika kekuasaan, ideologi, serta praktik sosial dalam ruang publik. Dalam pandangan mereka, “*LL signs come in multiple forms, produced by authorities or by individuals, each reflecting different purposes and power relations.*” Dengan demikian, studi lanskap linguistik tidak hanya menganalisis isi dan bentuk tanda, tetapi juga mempertimbangkan agensi pembuatnya serta konteks sosial-politik yang memengaruhi kemunculan tanda tersebut.

Tanda linguistik memiliki tiga fungsi utama yaitu fungsi informasional, simbolik, dan fungsi ideologis serta politis. Kawasan Pecinan Kota Semarang yang memiliki banyak tanda linguistik pada artefak budaya memiliki fungsi tanda linguistik yang berperan dalam ruang publik.

### **Fungsi Informasional**

Tanda linguistik berperan memberikan informasi praktis kepada masyarakat, seperti nama jalan, petunjuk arah menuju kelenteng, atau papan nama toko. Bahasa Indonesia digunakan untuk menjamin keterpahaman bagi khalayak umum, sedangkan bahasa Mandarin digunakan untuk kelompok etnis Tionghoa yang masih mempertahankan kemampuan berbahasa leluhur. Contohnya, papan nama “Pecinan Semarang” dengan tulisan Mandarin di atasnya menunjukkan fungsi informasional ganda: penanda lokasi sekaligus pengarah bagi wisatawan dan umat yang beraktivitas di kawasan tersebut. Bahasa Indonesia sering kali mendominasi fungsi ini karena menjadi bahasa nasional dan dipahami luas oleh masyarakat (Yunidar, 2025). Hal serupa ditemukan dalam studi penggunaan bahasa Indonesia pada papan nama di ruang publik daerah lain, yang menekankan pentingnya keterbacaan bagi publik yang lebih luas.

Papan nama kawasan “Pecinan Semarang” dan “Yayasan Hakka Semarang” menampilkan dua bahasa, yaitu bahasa Indonesia dan aksara Mandarin. Bahasa Indonesia digunakan untuk menyampaikan informasi lokasi kepada masyarakat umum, sedangkan aksara Mandarin memperkuat keterbacaan bagi komunitas Tionghoa. Fenomena ini menunjukkan bahwa tanda tersebut memiliki fungsi informasional, karena berperan

sebagai penunjuk lokasi dan sarana penyampaian informasi kepada publik. Hal ini sejalan dengan konsep fungsi informasional menurut Rodrigue Landry dan Richard Y. Bourhis (1997), yang menyatakan bahwa bahasa dalam lanskap linguistik digunakan untuk memberikan informasi yang dapat diakses oleh masyarakat luas.

### **Fungsi Simbolik**

Fungsi ini berkaitan dengan makna sosial dan identitas budaya yang direpresentasikan melalui penggunaan bahasa. Bahasa Mandarin dalam tanda-tanda publik di Pecinan Semarang berfungsi memperkuat identitas etnis Tionghoa dan menunjukkan kontinuitas budaya yang diwariskan lintas generasi. Penempatan aksara Mandarin di posisi atas atau dengan ukuran lebih besar mencerminkan penghargaan terhadap nilai budaya Tionghoa, sekaligus simbol eksistensi komunitas tersebut di tengah ruang multikultural. Penempatan aksara Mandarin dalam posisi visual yang menonjol mencerminkan penghormatan terhadap tradisi dan sejarah komunitas. Ini sesuai dengan kajian lain di mana bahasa lokal/etnis di ruang heritage memiliki nilai simbolik kuat yang berkaitan dengan legitimasi budaya (Ramlan & Dewi, 2025).

Penggunaan aksara Mandarin yang dominan pada papan nama toko tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai representasi identitas etnis Tionghoa. Pemilihan bahasa ini menunjukkan upaya pelestarian budaya dan penegasan keberadaan komunitas dalam ruang publik.

Dengan demikian, tanda tersebut memiliki fungsi simbolik, karena mencerminkan identitas sosial dan budaya komunitas. Hal ini sesuai dengan konsep fungsi simbolik yang dikemukakan oleh Rodrigue Landry dan Richard Y. Bourhis (Landry & Bourhis, 1997), di mana bahasa berperan sebagai penanda keberadaan dan vitalitas suatu kelompok dalam masyarakat.

### **Analisis Visual Tanda Linguistik**

Analisis visual terhadap tanda linguistik di kawasan Pecinan Semarang menunjukkan bahwa tipografi, ukuran huruf, dan dominasi bahasa memainkan peran penting dalam merepresentasikan fungsi dan makna sosial bahasa di ruang publik.

Pada papan nama kelenteng, aksara Mandarin ditampilkan dalam bentuk kaligrafi tradisional dengan warna emas pada latar merah. Secara tipografis, penggunaan kaligrafi menunjukkan nilai estetika sekaligus sakralitas yang berkaitan dengan tradisi Tionghoa. Dari segi ukuran huruf, aksara Mandarin ditampilkan lebih besar dibandingkan teks bahasa Indonesia yang berada di bagian bawah dengan ukuran lebih kecil dan menggunakan huruf Latin standar. Dominasi visual ini menunjukkan bahwa bahasa Mandarin memiliki posisi utama secara simbolik, sedangkan bahasa Indonesia berfungsi sebagai pelengkap informasional. Pola ini mencerminkan adanya hierarki bahasa dalam lanskap linguistik, di mana bahasa etnis digunakan untuk menegaskan identitas budaya, sementara bahasa nasional digunakan untuk menjangkau khalayak yang lebih luas. Temuan ini sejalan dengan konsep fungsi simbolik dan informasional, di mana bahasa

tidak hanya menyampaikan informasi tetapi juga merepresentasikan identitas suatu komunitas. Selain itu, penggunaan warna dan gaya kaligrafi sebagai elemen visual memperkuat makna simbolik tanda, sebagaimana dijelaskan oleh (Hidayat, 2026b). Temuan ini juga sejalan dengan penelitian di Indonesia yang menunjukkan bahwa unsur visual seperti warna dan tipografi pada tanda religius memiliki fungsi simbolik yang kuat dalam merepresentasikan nilai budaya dan spiritual (Belinda, 2025).

Pada papan nama toko, terlihat penggunaan dua bahasa dengan perbedaan tipografi yang mencolok. Bahasa Indonesia ditulis menggunakan huruf Latin dengan font sans-serif yang sederhana dan mudah dibaca, sedangkan aksara Mandarin menggunakan bentuk karakter tradisional yang lebih dekoratif. Dari segi ukuran, bahasa Indonesia ditampilkan lebih besar dan lebih menonjol dibandingkan aksara Mandarin yang berukuran lebih kecil dan ditempatkan di bagian bawah. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa Indonesia memiliki dominasi secara visual dan berfungsi sebagai media komunikasi utama, sementara bahasa Mandarin berperan sebagai penanda identitas etnis. Perbedaan ukuran dan posisi ini mencerminkan hierarki bahasa dalam ruang publik yang berorientasi pada keterbacaan umum. Fenomena ini sejalan dengan penelitian lanskap linguistik di Indonesia, seperti yang ditemukan oleh Wulansari (2020) dan Savitri (2024), yang menunjukkan bahwa bahasa nasional cenderung mendominasi fungsi informasional dalam ruang publik, sementara bahasa etnis atau asing mempertahankan fungsi simbolik. Dalam perspektif Rodrigue Landry dan Richard Y. Bourhis(1997), kondisi ini menunjukkan pembagian fungsi yang jelas antara bahasa sebagai alat komunikasi dan sebagai representasi identitas.

Sementara itu, pada spanduk acara yang bersifat multilingual, tiga bahasa ditampilkan dengan variasi tipografi dan ukuran yang berbeda. Bahasa Indonesia menggunakan huruf Latin dengan ukuran terbesar dan ditempatkan di bagian tengah, sedangkan bahasa Mandarin dan Hokkien ditampilkan dengan ukuran lebih kecil di bagian atas dan bawah. Secara visual, komposisi ini menunjukkan bahwa bahasa Indonesia berfungsi sebagai bahasa utama dalam penyampaian informasi, sementara bahasa Mandarin dan Hokkien memperkuat identitas budaya komunitas. Perbedaan ukuran dan posisi ini menunjukkan adanya strategi visual dalam mengatur prioritas informasi sekaligus mempertahankan nilai simbolik bahasa etnis dalam lanskap linguistik. Temuan ini menunjukkan bahwa satu tanda linguistik dapat memuat fungsi ganda, yaitu informasional dan simbolik secara bersamaan. Selain itu, pengaturan visual ini juga sejalan dengan temuan penelitian di Indonesia yang menunjukkan bahwa penggunaan multibahasa dalam ruang publik berkaitan dengan strategi komunikasi sekaligus representasi identitas budaya (Pertwi & Mulyono, 2021; Putikadyanto, dkk, 2024). Dalam perspektif Elana Shohamy dan Durk Gorter (2008), kondisi ini mencerminkan bahwa lanskap linguistik merupakan hasil praktik sosial yang merepresentasikan ideologi, kepentingan, dan relasi kekuasaan dalam ruang publik.

Dengan demikian, analisis visual menunjukkan bahwa tipografi, ukuran huruf, dan tata letak bahasa bukan sekadar aspek estetika, melainkan bagian dari strategi

representasi yang mencerminkan fungsi informasional, simbolik, dan ideologis bahasa dalam lanskap linguistik Pecinan Semarang.

## **Simpulan**

Temuan penelitian menunjukkan adanya hubungan yang sangat erat antara penggunaan bahasa dan konstruksi identitas komunitas Tionghoa di Semarang. Lanskap linguistik di kawasan Pecinan tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi yang menyampaikan informasi praktis, tetapi juga bekerja sebagai ruang semiotik yang memvisualisasikan sejarah panjang migrasi, dinamika ekonomi, serta praktik budaya dan keagamaan masyarakat Tionghoa. Kehadiran tulisan Mandarin, Hokkian, maupun kombinasi monolinguan, bilingual, dan multilingual pada artefak budaya menunjukkan bahwa bahasa digunakan memiliki fungsi tanda bahasa. Fungsi tersebut yaitu fungsi informasional, simbolik, serta ideologis dan pilitis. Hal tersebut menjadi penanda warisan leluhur sekaligus sebagai strategi mempertahankan identitas etnis di tengah lingkungan multibudaya. Fenomena ini memperkuat pandangan bahwa lanskap linguistik merupakan representasi ideologi dan identitas sosial, yang menekankan bahwa setiap tanda di ruang publik bukanlah entitas netral, melainkan sarat dengan makna simbolik, relasi kekuasaan, dan praktik identitas yang terus dinegosiasikan oleh komunitas penuturnya.

## **Rujukan**

- Adi, S. S., Ardhan, D., & Isnaini, M. H. (2025). Mendisplay Perilaku Masyarakat Jawa Timur melalui Teks di Ruang Publik Masjid Agung: Kajian Lanskap Linguistik. *Indonesian Language Education and Literature*, 10(2), 461–482.  
<https://www.syekhnrjati.ac.id/jurnal/index.php/jeill/article/view/18845>
- Annisa Pertiwi, & Mulyono. (2021). *Penggunaan Bahasa Di Ruang Publik Kota Jombang Sebagai Kota Santri (Kajian Linguistik Lanskap)*.  
<https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/bapala/article/view/40215>
- Azwan, A., Syihabuddin, S., Wirza, Y., & Nur, A. M. (2024). Representasi Pluralisme Agama Melalui Visualisasi Bahasa Di Ruang Publik Kampung Toleransi. Kota Bandung. *Toleransi: Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama*, 16(2), 71–84. DOI: <http://dx.doi.org/10.24014/trs.v16i2.35785>
- Backhaus, P. (2006). Linguistic landscapes: A comparative study of urban multilingualism in Tokyo. In *Linguistic Landscapes*. Multilingual Matters.
- Dewi, N. M. E. N., Rahayu, N. N. S., Suari, P. D. P., & Haryasih, M. D. (2025). Representasi Budaya Cina Dalam Interior Restoran Sebagai Strategi Dalam Membangun Identitas Kuliner. *Senada (Seminar Nasional Manajemen, Desain Dan Aplikasi Bisnis Teknologi)*, 8, 336–348.  
<https://eprosiding.idbbali.ac.id/index.php/senada/article/view/1021>
- Eka, S., & Yusnia, A. (2022). *Bilingualisme dan Multilingualisme dalam Masyarakat Kabupaten Subang*. 5(1), 12530. DOI: <http://dx.doi.org/10.30998/diskursus.v5i1.12795>
- Hidayat, S. (2026). *Simbol-Simbol Keagamaan Konteks Historis, Kerangka Interpretatif, dan Aplikasi Kontemporer*. Ams Pustaka. <https://digilib.iainptk.ac.id/xmlui/handle/123456789/8023>
- Insani, Z. A. P., Sendra, I. M., & Narottama, N. (2025). Tolerance Tourism: A Historical Perspective on Cultural Integration in Glodok Chinatown Jakarta. *Humaniora*, 16(1), 39–52.  
<https://doi.org/10.21512/humaniora.v16i1.13257>

- Landry, R., & Bourhis, R. Y. (1997). Linguistic landscape and ethnolinguistic vitality: An empirical study. *Journal of Language and Social Psychology*, 16(1), 23–49.  
<https://doi.org/10.1177/0261927X970161002>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook*.
- Moleong, L. J., & Surjaman, T. (2014). *Metodologi penelitian kualitatif*.
- Purnama, Y., & Anam, A. K. (2025). *Hortatori Multilingualisme Penamaan Toko di Margonda, Kota Depok, Jawa Barat: Kajian Lanskap Linguistik*. 9, 1–10.  
<https://journal.unindra.ac.id/index.php/hortatori/index>
- Pramesti Rochana, I., Studi Arsitektur Sekolah Arsitektur, P., dan Pengembangan Kebijakan Institut Teknologi Bandung, P., & Studi Arsitektur, P. (2024). *Menggali Karakteristik Pecinan Dalam Menjaga Nilai-Nilai Signifikansi Kawasan Cagar Budaya Woerjantari Kartidjo Dody Irnawan* (Vol. 21, Number 2). <http://journals.ums.ac.id/index.php/sinektika>
- Putikadyanto, A. P. A., Alatas, M. A., Albaburrahim, A., & Junjuran, M. I. (2024). Multilingualisme dan Kesetiaan Berbahasa Indonesia: Studi Lanskap Linguistik di Ruang Publik Pamekasan, Madura. *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*, 13(1), 58–70. <https://doi.org/10.26499/rnh.v13i1.4584>
- Putri, A. Y., Purnomo, M. E., Sholikhah, H. A., & Salsabila, N. (2025a). Dinamika Multibahasa di Ruang Publik Kota Palembang sebagai Cerminan Identitas dan Globalisasi: Kajian Lanskap Linguistik. *Linguistik Indonesia*, 43(2), 361–375. <https://doi.org/10.26499/li.v43i2.832>
- Putri, A. Y., Purnomo, M. E., Sholikhah, H. A., & Salsabila, N. (2025b). *Dinamika Multibahasa Di Ruang Publik Kota Palembang Sebagai Cerminan Identitas Dan Globalisasi: Kajian Lanskap Linguistik*. (2), 361–375. <https://doi.org/10.26499/li.v43i2.832>
- Qulub, M. F., Hamidi, S. R., & Fika Burhan Tajalla. (2025). Negotiating space through names: A linguistic landscape perspective on toponymic practices in Shah Alam, Selangor. *Al-Lisan*, 10(2), 225–242. <https://doi.org/10.30603/al.v10i2.6527>
- Ramlan, R., & Dewi, A. K. (2025). Modalitas Budaya Sebagai Potensi Cultural Heritage Tourism: Studi Reflective Observation Dusun Cipanjalu, Desa Palintang, Kecamatan Ciporeat, Kabupaten Bandung. *Jurnal Desain Indonesia*., 7(1), 60–71. <https://doi.org/10.52265/jdi.v7i1.511>
- Rochana, I. P., Kartidjo, W., & Irnawan, D. (2024). Menggali Karakteristik Pecinan dalam Menjaga Nilai-Nilai Signifikansi Kawasan Cagar Budaya. *Sinektika: Jurnal Arsitektur*.  
<https://doi.org/10.23917/sinektika.vi.5370>
- Sargih, M., Harisma, R., Nissa, K., & Toni Suhendra Saragih, M. A. (2025). Analysis of Language Policy and Language Ideology in Medan City Public Spaces: A Study of Linguistic Landscape. *IDEAS: Journal on English Language Teaching & Learning, Linguistics & Literature*, 13(1).  
<https://doi.org/10.24256/ideas.v13i1.6966>
- Savitri, E. D., Nuswantara, K., Aurelius Ratu, Hermanto (2024). *Language Utilization and Communication Barriers In Surabaya's Cultural Heritage: Insights From Linguistic Landscape Analysis*. (2), 503–517. <https://doi.org/10.26499/li.v42i2.625>
- Savitri, P. W. (2021). Representasi Multilingualisme di Ruang Publik di Kawasan Wisata Canggü. *HUMANIS: Journal of Arts and Humanities*, 25, 529–538.  
<https://doi.org/10.24843/JH.2021.v25.i04.p12>
- Shen, Y. (2022). Exploring the linguistic landscape of a historical and cultural city in China: From the perspective of language ecology. *Theory and Practice in Language Studies*, 12(10), 2172–2181.  
<https://doi.org/10.17507/tpls.1210.25>
- Shohamy, E., & Gorter, D. (2008). *Linguistic landscape: Expanding the scenery*. Routledge.
- Simatupang, S., Widati, G., & Erwin, B. (2020). *Proses Sosial Dan Fisik Dalam Produksi Ruang Publik Perkotaan Studi Kasus: Pembangunan Rprta Di Jakarta*.

- Sugiyono, S. (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R dan D*. Bandung: Alfabeta.
- Syam, C., Seli, S., & Abdu, W. J. (2023). Dynamics of Language Interaction in Multicultural Urban Communities: Analysis of Socio-Cultural Linguistic Environment. *Society*, 11(2), 575–588. <https://doi.org/10.33019/society.v11i2.628>
- Wa Mirna, Nukuhaly, N. A., Rahma Anugraheny, Setiawan, A., & Agik Nur Efendi. (2025). Analysis Of Indonesian Language Usage On Signboards Tourist Attractions And Roads In Central Maluku Regency. *Lingue : Jurnal Bahasa, Budaya, Dan Sastra*, 7(1), 88–106. <https://doi.org/10.33477/lingue.v7i1.9352>
- Wahyuni, S., Istriwati, E., Ulinsa, U., & Hidayah, A. M. N. (2023). Lanskap Linguistik Lembaga Pemerintah dan Swasta di Kota Surakarta. *Sawerigading*, 29(2), 301–316. <https://doi.org/10.26499/sawer.v29i2.1047>
- Wulansari, D. W. (2020). Linguistik lanskap di Bali: Tanda multilingual dalam papan nama ruang publik. *Jurnal Kredo*, 3(2), 420–429. <https://doi.org/10.24176/kredo.v3i2.4600>
- Yunidar, M. (2025). *Bahasa, Budaya, Dan Masyarakat: Perspektif Sociolinguistik Kontemporer*. Kaizen Media Publishing.